



Komunikasi Persuasif Orangtua dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Anak Laki-laki di Desa Sei Apung Jaya Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan (Studi Kasus Keluarga Aisyah Rambe)

Tasya Salsabila^{1*} dan Nurhanifah²

^{1,2}Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Korespondensi: tasya0101203044@uinsu.ac.id

Info Artikel

Diterima 20
Juli 2024

Disetujui 02
Agustus 2024

Dipublikasikan 10
Agustus 2024

Keywords:
Komunikasi
Persuasif, Orang
Tua, Anak,
Kejujuran

© 2024 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Menanamkan prinsip-prinsip etika pada anak adalah hal yang sangat penting, termasuk nilai kejujuran. Komunikasi persuasif terkait erat dengan perubahan sikap, tujuan utamanya adalah untuk memberikan pengaruh dan mengubah sikap seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak komunikasi persuasif yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak laki-laki di Desa Sei Apung Jaya, Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu studi lapangan yang bersifat deskriptif. Prosedur pengumpulan data yang umum dilakukan adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Sei Apung Jaya menunjukkan bahwa Ibu Aisyah Rambe menggunakan strategi komunikasi persuasif untuk menanamkan nilai kejujuran pada remaja laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan: 1) mencontohkan perilaku positif, khususnya dengan memberikan contoh integritas dalam interaksi sehari-hari; 2) membuat permintaan kecil yang berkaitan dengan kejujuran; 3) terlibat dalam percakapan individu ketika putranya ditemukan berbohong atau menyembunyikan informasi; 4) menyelaraskan diri dengan prinsip-prinsip agama; 5) menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menuduh atau menghakimi; dan 6) membimbing putranya untuk berpartisipasi dalam pengajian dan menerima pendidikan di lembaga-lembaga keagamaan. Aspek yang mendukung terdiri dari motivasi orang tua dan keterlibatan dengan remaja masjid, sedangkan faktor yang menghambat adalah pergaulan dengan teman sebaya yang memberikan dampak negatif.

Abstract

Instilling ethical principles in children is very important, including the value of honesty. Persuasive communication is closely related to changes in attitudes, the main goal is to influence and change a person's attitude. This study aims to determine the impact of persuasive communication carried out by parents in instilling honesty values in boys in Sei Apung Jaya Village, Tanjung Balai District, Asahan Regency. This study uses a qualitative research method, namely a descriptive field study. The general data collection procedure is by conducting observations, interviews, and documentation. Field research conducted in Sei Apung Jaya Village shows that Mrs. Aisyah Rambe uses persuasive communication strategies to instill honesty values in teenage boys. The results of the study show: 1)

exemplifying positive behavior, especially by providing examples of integrity in daily interactions; 2) making small requests related to honesty; 3) engaging in individual conversations when her son is found lying or hiding information; 4) aligning herself with religious principles; 5) using polite language and not accusing or judging; and 6) guiding her son to participate in religious studies and receive education at religious institutions. The supporting aspects consist of parental motivation and involvement with mosque youth, while the inhibiting factors are socializing with peers who have a negative impact.

1. Pendahuluan

Keluarga berfungsi sebagai sumber pengajaran utama bagi anak-anak dan membentuk dasar fundamental untuk pengembangan karakter dan kepribadian. Tugas orang tua terhadap anak merupakan tanggung jawab yang berat, karena anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Orang tua adalah individu yang telah diamanahi oleh Allah Swt. dengan tugas untuk memberikan bimbingan, pendidikan, dan memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Aspek yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan kognitif anak adalah pengaruh orang tua, terutama peran ibu. Hal ini dikarenakan ibu berperan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak sejak lahir hingga mencapai kedewasaan. Orang tua mengambil peran kepemimpinan dalam unit keluarga, berfungsi sebagai pendidik dan pengasuh. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan pengetahuan agama dan memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan moral anak-anak mereka, karena perilaku anak-anak sangat dipengaruhi oleh orang tua mereka. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai teladan, mengajarkan nilai kejujuran kepada anak-anak dan membanggunya dalam karakter mereka (Haruna & Purnama, 2020).

Islam adalah agama yang sangat menekankan prinsip-prinsip kejujuran bagi para pengikutnya. Siddiq mewujudkan kejujuran, menunjukkan kejujuran dalam ucapan dan tindakan. Dalam lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, disarankan untuk secara konsisten mempraktikkan kejujuran diri. Mengingat bahwa persuasi merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita sehari-hari, maka sangat penting untuk segera mengejar pemahaman yang komprehensif dan kemahiran dalam seni persuasi, baik dalam teori maupun praktik. Joseph A. Haro, dalam bukunya *Speaking Persuasively*, menegaskan bahwa persuasi adalah aspek yang tidak dapat disangkal dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam konteks membentuk perilaku anak, khususnya dalam hal kejujuran, keterampilan komunikasi yang digunakan orang tua sangatlah penting. Cara orang tua berkomunikasi dengan anak mereka menjadi titik awal untuk membangun hubungan yang berkelanjutan antara orang tua dan anak. Keberhasilan proses penanaman nilai kejujuran ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan teknik komunikasi orang tua, serta pemahaman mereka tentang prinsip dan sikap yang ingin ditanamkan pada anak. Pemahaman orang tua mengenai pentingnya kejujuran, serta pemahaman terhadap karakter anak mereka, dapat memudahkan perkembangan perilaku jujur pada anak. Orang tua harus sabar dalam menanamkan nilai kejujuran, selain memberikan nasihat, mereka juga harus menunjukkan contoh langsung, karena contoh nyata lebih mudah dipahami oleh anak-anak (Hajar & Anshori, 2021). Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125, Artinya: "Ajaklah mereka untuk

mengikuti jalan Tuhanmu dengan menggunakan hikmah dan nasihat yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang baik. Sungguh, Tuhanmu memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dalam mengenali orang-orang yang menyimpang dari jalan-Nya dan orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S An- Nahl 125)”

Ayat tersebut, jika dianalisis melalui lensa ilmu komunikasi, menunjukkan bahwa seorang komunikator harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keadaan penerima dari berbagai perspektif, seperti status sosial, latar belakang pendidikan, ekonomi, dan budaya, yang disebut sebagai kerangka acuan dalam terminologi komunikasi. Selain itu, seorang komunikator harus memiliki pemahaman tentang kondisi penerima, dengan mempertimbangkan pengalaman masa lalu mereka, yang kadang-kadang disebut sebagai bidang pengalaman. Kedua variabel ini sangat penting untuk diperhatikan ketika melakukan upaya komunikasi persuasif (Komara, 2021).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh M. Nasor (2023) “Komunikasi Persuasif Orang Tua Pada Anak Remaja Dalam Pembinaan Keagamaan Di Kawasan Real Estate Desa Cicalengka Kecamatan Pagedangan Kab. Tangerang Banten” menjelaskan bahwa penerapan komunikasi persuasif ini terbukti efektif dalam membentuk kesadaran anak remaja terhadap praktik keagamaan, dengan memberikan dampak afektif, kognitif, dan perilaku yang positif. Dengan demikian, remaja menjadi lebih memahami nilai-nilai ajaran agama Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak remaja di tengah pengaruh lingkungan negatif dan perubahan teknologi yang cepat, terutama di kawasan real estate yang rentan terhadap perubahan sosial, budaya, dan agama (Nasor et al., 2023). Dalam penelitiannya pada tahun 2022, Fadilah Balqis Zain menjelaskan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan karakter anak. Menggunakan teknik komunikasi yang efektif sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam mendidik anak. Komunikasi dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama: komunikasi verbal, yang berfokus pada kata-kata yang diucapkan atau ditulis, dan komunikasi non-verbal, yang melengkapi komunikasi verbal melalui gerakan tubuh dan emosi wajah. Taktik komunikasi persuasif sering kali melibatkan penekanan pada ajakan dan arahan untuk mendorong tindakan (Zain, 2022).

Peneliti mengamati bahwa orang tua di Desa Sei Apung Jaya, Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan mendidik anak-anak mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri, tanpa mempertimbangkan contoh dari orang lain. Setiap orang tua memiliki aspirasi karakter yang berbeda untuk setiap anak mereka. Sebagai orang tua, mereka menginginkan anak-anak mereka memiliki watak yang jujur, dapat mengendalikan diri, dan bertanggung jawab. Beberapa orang tua juga menerapkan disiplin kepada anak-anak mereka ketika mereka terdeteksi berbohong, seperti dengan memberikan bimbingan atau nasihat. Selain itu, mereka menawarkan insentif untuk perilaku teladan dan prestasi anak-anak mereka dalam berbagai bidang, seperti memenuhi keinginan mereka akan barang. Sebagai orang tua, mereka juga ingin anak-anak mereka menunjukkan keaslian dan individualitas, daripada menyerah pada tekanan teman sebaya atau pengaruh masyarakat.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal, seperti yang didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, mengacu pada pertukaran pesan

antara dua individu atau kelompok kecil, yang menghasilkan dampak dan respon seketika. Komunikasi interpersonal mengacu pada pertukaran informasi dan ide antara dua atau lebih individu secara langsung, pengaturan fisik, baik dalam pengaturan terstruktur atau dalam kelompok yang lebih besar (Awi et al., 2016). Di tengah arus informasi dan nilai-nilai yang terus berkembang, tantangan yang dihadapi oleh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka semakin kompleks. Salah satu nilai yang sangat penting untuk ditanamkan adalah kejujuran. Kejujuran tidak hanya menjadi landasan moral yang kuat bagi perkembangan individu, tetapi juga menjadi fondasi bagi hubungan yang sehat dan berkelanjutan di masyarakat. Dalam konteks sebuah keluarga di Desa Sei Apung Jaya, Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan, peran komunikasi persuasif orangtua dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak laki-laki menjadi sangat krusial. Studi kasus keluarga Aisyah Rambe menjadi cerminan yang menarik dalam memahami dinamika komunikasi persuasif antara orangtua dan anak. Desa Sei Apung Jaya, yang mungkin memiliki ciri khas budaya dan lingkungan sosial tertentu, menghadirkan tantangan tersendiri dalam membangun komunikasi persuasif yang efektif. Dalam konteks ini, orangtua harus menghadapi berbagai tantangan, mulai dari pengaruh lingkungan sekitar hingga dinamika internal keluarga.

Studi kasus keluarga Aisyah Rambe memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana komunikasi persuasif dipraktikkan dalam konteks konkret. Melalui penelusuran yang cermat, kita dapat memahami strategi dan pendekatan komunikatif apa yang digunakan oleh orangtua dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak laki-laki mereka. Dalam konteks ini, penulis menunjukkan ketertarikan untuk menggali lebih dalam tentang pengaruh orang tua dalam membentuk kejujuran anak. Penulis mengakui adanya kejujuran dan ketidakjujuran, namun penulis lebih tertarik untuk meneliti bagaimana orang tua mempengaruhi perkembangan kejujuran anak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha untuk mengidentifikasi solusi untuk suatu masalah dengan mengikuti serangkaian proses. Jika beberapa individu menggunakan metode yang sama untuk menyelidiki objek dan subjek yang sama, mereka akan memperoleh hasil yang konsisten. Penelitian ini bersifat studi lapangan (Field reseach) yang bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan guna mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian (Moleong, 2021). Penelitian deskriptif ini menyajikan satu gambaran yang rinci mengenai situasi tertentu, setting sosial atau hubungan, yaitu menggambarkan keadaan yang sebenarnya guna mendeskripsikan tentang bagaimana komunikasi persuasif orangtua dalam menyampaikan nilai kejujuran pada anak laki-laki di desa apung jaya kecamatan tanjung balai kabupaten asahan (studi kasus keluarga aisyah rambe).

Pengumpulan data mengenai komunikasi persuasif orangtua dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak laki-laki di Desa Sei Apung Jaya, Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan, beberapa teknik digunakan, yaitu survei, wawancara, dan observasi. Melalui survei, data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada para orangtua dan anak-anak untuk mendapatkan gambaran umum tentang praktik komunikasi dan tingkat kejujuran yang ditanamkan.

Wawancara mendalam dilakukan dengan orangtua dan anak-anak terpilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai metode dan efektivitas komunikasi persuasif yang digunakan dalam keluarga. Selain itu, observasi langsung di lingkungan rumah dan komunitas dilakukan untuk mengamati interaksi antara orangtua dan anak-anak dalam situasi sehari-hari, guna melihat bagaimana nilai kejujuran diajarkan dan diterapkan dalam konteks nyata. Kombinasi dari ketiga teknik ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang cara orangtua di desa tersebut menanamkan nilai kejujuran pada anak laki-laki mereka.

Teknik analisis data melalui reduksi dan display data diterapkan untuk mengkaji komunikasi persuasif orangtua dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak laki-laki di Desa Sei Apung Jaya, Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan. Reduksi data melibatkan penyaringan dan pemilihan data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti metode komunikasi, respon anak, dan tantangan yang dihadapi orangtua. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk display data melalui matriks, diagram, dan narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pola-pola komunikasi persuasif yang efektif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Tugas orang tua untuk menanamkan pentingnya kejujuran kepada anak laki-laki dan perempuan. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak mereka dalam mewujudkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, karena kejujuran merupakan landasan penting dalam pengembangan karakter yang tangguh dan beretika. Orang tua yang secara konsisten menunjukkan integritas dan berperilaku jujur akan menjadi teladan yang positif bagi anak-anak mereka, sehingga dapat mendorong perkembangan prinsip-prinsip etika dalam diri mereka (Arisetiana et al., 2023).

Komunikasi persuasif adalah salah satu metode efektif yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mempengaruhi pemikiran, sikap, dan perilaku anak dengan menggunakan pendekatan yang meyakinkan dan mendukung. Dengan menggunakan komunikasi persuasif, orang tua dapat lebih mudah menjelaskan pentingnya kejujuran dan mendorong anak untuk bersikap jujur setiap saat. Metode ini tidak hanya bergantung pada instruksi langsung; itu juga memerlukan diskusi yang positif, dukungan emosional yang kuat, dan empati (Habibah, 2015). Dalam penelitian ini, didapatkan bahwa terdapat beberapa bentuk penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak. Data penelitian diambil dari bagaimana Ibu Aisyah Rambe menerapkan komunikasi persuasif dalam menanamkan nilai kejujuran kepada anak laki-lakinya. Ibu Aisyah Rambe merupakan satu dari seluruh ibu di dunia yang sangat peduli terhadap pendidikan moral anak-anaknya. Dengan latar belakang keluarga yang religius, Ibu Aisyah Rambe menggunakan berbagai strategi komunikasi persuasif untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak laki-lakinya. Dia memahami bahwa kejujuran adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha untuk memastikan anak-anaknya tumbuh dengan nilai-nilai tersebut.

Bagi Ibu Aisyah Rambe, kejujuran merupakan nilai yang sangat berarti dalam kehidupan seorang individu karena dengan sifat jujur seseorang dapat dipercaya

oleh orang lainnya, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Aisyah Rambe dalam wawancaranya sebagai berikut. "Menurut saya kejujuran itu sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya jujur kita bisa dipercaya orang, yang kedua dengan adanya kejujuran kita bisa dapat dipercaya dimana pun kita tinggal baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan luar lainnya."

Sejalan dengan ungkapan tersebut, Ibu Aisyah Rambe berusaha menerapkan nilai kejujuran kepada anak laki-lakinya dengan komunikasi persuasif. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa komunikasi persuasif menggunakan gaya bicara, intonasi, kata-kata, dan gerak tubuh sebagai alat komunikasi untuk mempengaruhi dan mengubah orang lain sesuai keinginan komunikator yang mana dalam hal ini adalah Ibu Aisyah Rambe sendiri selaku orang tua. Dalam penerapannya, Ibu Aisyah Rambe menggunakan beberapa bentuk komunikasi persuasif, seperti berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik, mencontohkan hal-hal yang baik terkait kejujuran, menasehati anak-anaknya dengan empat mata tanpa maksud menghakimi atau menuduh, memberikan nasehat dan menghubungkannya dengan agama, serta memperhatikan pendidikan juga pergaulan anak-anaknya saat berada di luar rumah. Beberapa bentuk komunikasi persuasif tersebut dilakukan secara konsisten oleh Ibu Aisyah Rambe agar anak laki-lakinya terbiasa untuk bersikap jujur baik saat berada di rumah maupun di luar rumah. Namun, di sisi lain komunikasi persuasif bukan hal yang mudah untuk diterapkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, bisa itu faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Penerapan Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Anak

Komunikasi persuasif merupakan hal penting dalam sebuah keluarga, termasuk komunikasi antara orang tua dan anak. Dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak, seperti kejujuran, komunikasi persuasif merupakan pendekatan yang tepat dilakukan. Dalam penerapannya, pelaksanaan proses komunikasi persuasif lebih baik menggunakan strategi atau pendekatan agar pesan atau tujuan yang ingin dicapai tepat sasaran (Yunus & Sumirri, 2019). Berikut adalah beberapa pendekatan komunikasi persuasif yang digunakan oleh Ibu Aisyah Rambe dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak laki-lakinya.

Mencontohkan Hal yang Baik

Ibu Aisyah Rambe memahami bahwa orang tua yang selalu jujur dan transparan dapat menjadi model yang baik bagi anak-anak mereka karena mereka banyak belajar dari melihat dan meniru perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, tindakan dan pernyataan orang tua sangat memengaruhi nilai-nilai dan moral anak-anak mereka. Ibu Aisyah Rambe mengatakan dalam wawancara bahwa dia selalu berusaha menjadi jujur dalam kehidupan sehari-harinya. Berikut adalah apa yang dia katakan.

"Tiap kali ada kesempatan, saya selalu nunjukin pentingnya kejujuran. Misalnya, ketika anak saya bertanya tentang sesuatu yang mungkin sulit atau memalukan, saya selalu menjawab dengan jujur, meskipun kadang-kadang bakal lebih gampang untuk ngasih jawaban yang lebih nyaman. Tapi ini membantu mereka memahami bahwa kejujuran adalah bagian penting dari kehidupan kita."

Ibu Aisyah Rambe juga menyebutkan tentang bagaimana kejujuran membangun kepercayaan dan reputasi yang baik di mata orang lain, serta bagaimana kebohongan dapat merusak hubungan dan menimbulkan ketidakpercayaan.

Menanyakan Hal-hal Kecil

Ibu Aisyah Rambe sering menanyakan hal-hal kecil kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari, seperti apakah dia sudah melakukan sholat atau apakah uang sekolahnya sudah dibayarkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“Yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari contohnya menanyakan apakah dia sudah melaksanakan sholat atau belum, yang kedua dalam keuangan apakah dia membayarkan uang sekolah yang saya berikan kepada dia di bayarkannya sama guru nya atau enggak, dan yang ketiga berkata jujur ibarat nya untuk hal-hal yang positif dan baik dalam berteman menjaga adik nya atau yang lain.”

Karena kebiasaan dibentuk oleh tindakan yang berulang dan konsisten, pertanyaan-pertanyaan tersebut secara tidak langsung membentuk kebiasaan jujur pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Aisyah Rambe membantu anaknya menjadi lebih jujur dengan terus bertanya tentang hal-hal kecil. Metode ini mengajarkan anak-anak bahwa menjadi jujur adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan tanggung jawab mereka.

Berbicara Secara Empat Mata

Ibu Aisyah Rambe selalu mengajak anaknya berbicara secara empat mata ketika salah atau anaknya ketahuan berbohong. Memungkinkan adanya diskusi yang lebih dalam dan intim, ini adalah pendekatan komunikasi yang sangat baik. Ibu Aisyah Rambe menggunakan kesempatan ini untuk menjelaskan pentingnya kejujuran dan akibat berbohong dengan cara yang lebih langsung dan pribadi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“Pertama, saya ajak berkomunikasi secara empat mata, saya kasih pandangan kalau kita berbuat bohong berarti kan berdosa. Baik untuk dirinya maupun untuk akhirat. Nanti kan pasti ada sanksinya. Kedua, lebih baik melakukan berkata jujur membawa dampak positif baginya kalau dia berbohong atau tidak melakukan kejujuran maka akan selamanya tidak di percaya orang. Jadi, saya tanamkan harus berperilaku jujur di dalam kehidupan secara pribadi baik dengan lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.”

Ibu Aisyah Rambe selaku orang tua berusaha menciptakan suasana yang tenang dan aman untuk berbicara, mendengarkan argumen anak, dan menjelaskan manfaat kejujuran dan dampak negatif dari kebohongan. Anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai kejujuran jika diberikan analogi yang relevan. Anak merasa didengar dan dihargai jika ditekankan pada empati dan pemahaman. Ini mendorong mereka untuk bertindak jujur. Untuk meningkatkan kepercayaan dan kejelasan pesan yang ingin disampaikan, Ibu Aisyah Rambe melakukan komunikasi tatap muka, yang merupakan jenis komunikasi interpersonal.

Menghubungkan dengan Nilai Agama

Selain memberikan nasehat atau peringatan saat anak ketahuan berbohong, Ibu Aisyah Rambe juga memberikan beberapa sudut pandang jika seseorang berbohong atau menyembunyikan sesuatu. Ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“Diberi pandangan pandangan yang bagus contohnya kalau kamu berbuat tidak baik kamu tidak akan di percaya orang. Dan menurut Islam kalau kita berbohong, kamu akan masuk neraka. Kita kasi pandangan pandangan kalau menurut ajaran agama Islam yang sebenarnya, dan menjalin komunikasi kepada anak dengan memberi tahu pandangan pandangan yang bagus.”

Karena tindakan Ibu Aisyah Rambe tersebut menjadi dasar moral yang kuat dan alasan yang lebih mendalam bagi anak untuk bersikap jujur. Hal ini sesuai dengan teori nilai Schwartz, yang menyatakan bahwa nilai-nilai adalah prinsip dasar yang membimbing perilaku seseorang (Schwartz, 1994). Oleh karena itu, dengan mengaitkan kejujuran dengan nilai-nilai agama, Ibu Aisyah Rambe telah memberikan dasar yang kuat dan motivasi yang lebih mendalam bagi anaknya untuk bersikap jujur.

Berkomunikasi dengan Bahasa yang Baik

Saat berkomunikasi dengan anaknya, Ibu Aisyah Rambe selalu berusaha menggunakan bahasa yang baik dan tidak menghakimi. Ini penting karena bahasa yang tidak menghakimi atau menuduh dapat menyebabkan perasaan tidak menghargai orang lain. Ibu Aisyah Rambe, dengan menggunakan bahasa yang lembut dan pengertian, membuat anaknya merasa aman untuk mengakui kesalahannya dan berusaha lebih jujur di masa depan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“Pertama saya panggil dia untuk berbicara, kalau anak sekarang apalagi anak remaja jika di tuduh langsung mungkin dia merasa tidak enak walau kita punya anak kandung jadi dikasi pandangan pandangan yang bagus.”

Ungkapan Ibu Aisyah Rambe tersebut dapat dilihat bahwa ketika mengajarkan nilai kejujuran pada anak, orang tua berusaha untuk tidak menyebut anaknya pembohong dan mengeluarkan kata-kata yang menyudutkan sang anak ketika anaknya menyembunyikan sesuatu karena bisa saja hal ini membuat dia tidak nyaman yang akhirnya dia mengambil langkah untuk berbohong.

Mengarahkan Ikut Pengajian dan Memasukkan ke Sekolah Agama

Kepastian bahwa anaknya mendapatkan pendidikan moral dan etika yang kuat dari sumber eksternal, Ibu Aisyah Rambe juga mengarahkan anaknya untuk ikut pengajian dan masuk ke sekolah agama. Ibu Aisyah Rambe berpendapat bahwa pendidikan agama akan mendukung nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan di rumah. Berikut adalah hasil wawancaranya.

“Tindakan yang pertama, saya suruh dia ikut pengajian seenggaknya sedikit banyak nya dia mendengar hal yang baik. Yang kedua, kenapa saya memasukkan dia ke sekolah agama karena biar tau dia dari dasarnya tentang baik buruk nya dan dirumah juga saya menerapkan sedikit penjelasan tentang agama.”

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Komunikasi Persuasif Orang Tua

Penggunaan komunikasi persuasif oleh orang tua untuk menanamkan kejujuran kepada anak-anak mereka tidak dapat dipungkiri dipengaruhi oleh beberapa aspek, yang mencakup elemen yang memfasilitasi dan menghambat. Selama wawancara, Ibu Aisyah Rambe mengidentifikasi berbagai keadaan yang memfasilitasi atau menghambat kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dan mengajarkan kejujuran kepada anaknya.

Faktor Pendukung

Motivasi Orang Tua, salah satu komponen penting dalam komunikasi persuasif adalah motivasi orang tua. Ibu Aisyah Rambe memiliki dorongan yang kuat untuk membantu anaknya menjadi orang yang jujur. Banyak upaya yang ia lakukan untuk menanamkan nilai kejujuran menunjukkan motivasi ini. Dia tidak hanya berbicara tentang pentingnya kejujuran, tetapi juga menunjukkannya melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kasus ini, cara Ibu Aisyah Rambe mengajarkan anaknya nilai-nilai kejujuran berdampak pada cara dia berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya. Ini sejalan dengan temuan dari wawancara dengan Ibu Aisyah Rambe. "Karena adanya motivasi dari saya mendukung anak saya untuk berbuat baik."

Pergaulan dengan Remaja Masjid, tempat religius seperti masjid dan pengajian membantu anak menanamkan kejujuran. Pergaulan dengan anak-anak di masjid membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Di masjid, anak-anak tidak hanya belajar tentang prinsip agama, tetapi mereka juga berkumpul dengan teman-teman yang memiliki prinsip yang sama. Ini membantu membuat pesan yang disampaikan oleh orang tua di rumah lebih kuat. Ini sejalan dengan temuan dari wawancara dengan Ibu Aisyah Rambe. "Kalau dari luar mungkin dua bergaul dengan remaja mesjid dan mengadakan pengajia adi sedikit banyak nya dia tau dari ustadz kalau berbuat tidak baik itu tidak boleh di contoh."

Faktor Penghambat

Pertemanan dengan teman-teman yang baik dapat membantu dalam komunikasi persuasif, tetapi pertemanan dengan teman-teman yang negatif dapat menjadi hambatan besar untuk menemukan kejujuran. Ibu Aisyah Rambe berusaha memaksa anaknya untuk tidak bergaul dengan teman-teman yang memiliki pengaruh buruk setelah menyadari bahwa ada teman-teman yang memiliki pengaruh buruk. Oleh karena itu, mengajarkan anak-anak untuk memilih teman-teman yang baik adalah langkah penting dalam membantu komunikasi persuasif. Ini sejalan dengan hasil wawancara berikutnya dengan Ibu Aisyah Rambe.

"Hambatan nya dari pergaulan karena ada dua sifat teman ada yang membawa ke hal yang positif dan ada yang ke hal negatif dan ini lah penghambatnya. Makanya saya selalu memperhatikan dengan siapa anak-anak saya bergaul." Sebagaimana disebutkan oleh Ibu Aisyah Rambe, pergaulan atau lingkungan luar juga memiliki efek negatif yang dapat menjadi masalah yang harus segera diatasi dengan teknik yang tepat dan konsisten. Karena jika Ibu Aisyah Rambe tidak melakukannya, semua manfaat yang telah ditanamkan di rumah akan efektif.

3.2 Pembahasan

Komunikasi persuasif orang tua memainkan peran penting dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak. Ibu Aisyah Rambe menggunakan berbagai pendekatan dalam mendidik anaknya tentang pentingnya kejujuran, seperti mencontohkan perilaku jujur, menanyakan hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari, berbicara secara empat mata, menghubungkan dengan nilai agama, menggunakan bahasa yang baik, serta mengarahkan anaknya untuk mengikuti pengajian dan sekolah agama. Dengan strategi ini, Ibu Aisyah menciptakan lingkungan yang mendukung anaknya untuk memahami dan menginternalisasi nilai kejujuran, membangun kepercayaan dan tanggung jawab, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang jujur dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, Ibu Aisyah Rambe juga menekankan pentingnya memberikan pandangan-pandangan positif dan mengedepankan nilai-nilai agama dalam proses komunikasi persuasifnya. Dengan menjelaskan konsekuensi dari ketidakjujuran berdasarkan ajaran agama, anak mendapatkan motivasi yang lebih dalam untuk bersikap jujur. Ibu Aisyah juga memastikan bahwa anaknya tidak merasa terhakimi atau disudutkan dengan menggunakan bahasa yang lembut dan tidak menghakimi. Pendekatan ini membuat anak merasa aman untuk mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman tersebut. Dengan menggabungkan pendidikan moral di rumah dan pendidikan agama formal, Ibu Aisyah berhasil membentuk dasar yang kuat bagi anaknya untuk memahami dan menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi komunikasi persuasif orang tua dalam menanamkan kejujuran kepada anak-anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat. Ibu Aisyah Rambe menekankan bahwa motivasi orang tua adalah komponen penting dalam komunikasi persuasif. Motivasi yang kuat untuk mengajarkan kejujuran membuat orang tua berusaha lebih keras dalam memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pergaulan dengan teman-teman di lingkungan religius seperti masjid juga memainkan peran signifikan dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Anak-anak yang sering berkumpul dengan teman-teman yang memiliki prinsip yang sama di masjid akan lebih mudah menerima pesan kejujuran dari orang tua. Namun, komunikasi persuasif ini juga menghadapi hambatan, salah satunya adalah pergaulan dengan teman-teman yang memiliki pengaruh negatif. Ibu Aisyah Rambe menyadari pentingnya mengawasi pergaulan anak-anaknya agar mereka tidak terpengaruh oleh teman-teman yang dapat mengarahkan mereka ke hal-hal negatif. Lingkungan luar yang tidak mendukung nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan di rumah dapat menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, orang tua harus selalu waspada dan konsisten dalam mengajarkan serta memantau perilaku anak-anak mereka agar nilai-nilai positif tetap terjaga.

4. Kesimpulan

Penanaman nilai kejujuran yang dilakukan oleh Ibu Aisyah Rambe pada anak laki-lakinya dilakukan dengan komunikasi persuasif. Dalam penerapannya, Ibu Aisyah Rambe menggunakan beberapa bentuk komunikasi persuasif, diantaranya: 1) mencontohkan hal yang baik, yaitu dengan memberikan contoh tentang kejujuran dalam kehidupan sehari-hari; 2) menanyakan hal-hal kecil terkait kejujuran; 3) berbicara empat mata ketika anaknya ketahuan berbohong atau menyembunyikan sesuatu; 4) menghubungkan dengan nilai agama; 5) berkomunikasi dengan bahasa yang baik tanpa unsur menuduh atau menghakimi; dan 6) mengarahkan anak laki-

lakinya untuk ikut pengajian dan disekolahkan di sekolah agama. Namun, di sisi lain komunikasi persuasif bukan hal yang mudah untuk diterapkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, bisa itu faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung, diantaranya motivasi orang tua dan pergaulan dengan remaja masjid. Faktor penghambatnya adalah pergaulan dengan teman-teman yang memberikan pengaruh negatif.

Daftar Pustaka

- Arisetiana, E., T Simamora, P. R., & Perwirawati, E. (2023). The Role of Persuasive Communication in the Marketing Strategy of Harmoni Asri Housing. *Social Opinion Journal: Scientific Journal of Communication Sciences*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.46930/socialopinion.v8i1.3136>
- Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). The Importance of Parents' Role on Children's Psychological Development. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(2), 36-49. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>
- Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). The Role of Interpersonal Communication in Creating Family Harmony in Kimaam Village, Merauke Regency. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(2).
- Devito, J. A. (2007). *Interpersonal Communication Book* (11th ed.). Pearson Education.
- Dita, A. M. G. V. (2022). The Role of Persuasive Communication of Parents in the Formation of Adolescent Identity. *Bina Gogik: Scientific Journal of Elementary School Teacher Education*, 9(1).
- Habibah, S. (2015). Morals and Ethics in Islam. *Journal of PGSD FKIP Syiah Kuala University*, 1(2).
- Hajar, S. A., & Anshori, M. S. (2021). Farah Qoonita's Persuasive Communication Strategy in Delivering Da'wah through New Media. *Axiology: Journal of Education and Social Sciences*, 1(2), 62-66. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.12>
- Haruna, R., & Purnama, H. (2020). Development of Children's Politeness Through Persuasive Communication of Parents in Pampang Village Makassar. *AL IRSYAD AL-NAFS*, 7(1).
- Cashmere. (2006). *Entrepreneurship*. PT RajaGrafindo Persada.
- Komara, E. (2021). Persuasive Communication of Dr. Zakir Naik's Da'wah. *Buana Komunikasi (Journal of Research and Studies in Communication Sciences)*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2021.2.1.713>
- Moleong, L. J. (2021). *Qualitative Research Methodology* (40th ed., Vol. 14). Teenage Workshop.
- Mulyana, R. (2004). *Articulating Value Education*. Alfabeta.
- Nasor, M., Lutpiah, Rifa'i, R. N., Utama, E. P., Sari, N. A. P., & Asriyandi. (2023). Application of Persuasive Communication of Parents to Teenage Children in Religious Development in the Real Estate Area of Cicalengka Village, Pangedangan District, Tangerang Banten. *Nizham: Journal of Islamic Studies*, 11(1), 28-39.

- Nida, F. L. K. (2015). Persuasion in Mass Communication Media. *AT-TABSYIR: Journal of Islamic Broadcasting Communication*, 2(2).
- Parke, R. D., & Buriel, R. (2007). Socialization in the Family: Ethnic and Ecological Perspectives. In *Handbook of Child Psychology*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0308>
- Pratiwi, N. D. (2021). The Role of Teachers and Parents in Shaping Honest Character in Children. *Tunas Nusantara Journal*, 3(1).
- Schwartz, S. H. (1994). Are There Universal Aspects in the Structure and Contents of Human Values? *Journal of Social Issues*, 50(4), 19-45. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1994.tb01196.x>
- Sumadi, S. (1993). *Educational Psychology* (6th ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Widjaja, H. A. W. (2008). *Communication: Communication and Public Relations*. Kompas.
- Yunus, Muh. R., & Sumirii, E. (2019). Persuasive Communication of Parents in Moral Formation of Children in Yafdas Village. *COPI SUSU: Journal of Communication, Politics & Sociology*, 1(1).
- Zain, F. B. (2022). Persuasion Communication between Parents and Children in Shaping Obedient Worship Behavior in Bandar Klippa Village, Percut Seituan District. *Attaqwa: Journal of Islamic Education Science*, 18(1), 151-162.
- Zanah, E. M., & Khotimah, K. (2022). The Role of Parents in Honesty Character Education for Children in Babakan Village. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(2).